



Volume 9 No. 2 April 2024
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat *Sara Monda'u* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Fitriyani Saudi¹, Rahmawati Nurkarima²

¹ Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo

Email: fitriyanisaudi84@gmail.com

² Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo

Email: rahmawatinurkarima31@gmail.com

(Received: 4 Februari 2024; Accepted: 29 April 2024; Published: 29 April 2024)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

An effective way to introduce the local wisdom of a region to the younger generation is by making it a learning resource at school. This research aims to determine: 1) the local wisdom values adhered to by the Sara Manda'u custom; 2) the social studies learning process at school; and 3) the values of local wisdom of the Sara Manda'u tradition which are integrated into social studies subjects in Unaaha District, Konawe Regency. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this research show that: 1) the Sara Monda'u tradition has six local wisdom values, namely religious, social/mutual cooperation values, discipline values, educational values, environmental care values, and economic values; 2) the social studies learning process at SMPN 1 Unaaha and SMPN 2 Unaaha schools has significant differences, where SMPN 2 Unaaha students have better enthusiasm, infrastructure, teacher competence and learning outcomes; and 3) there are Sara Manda'u traditional local wisdom values integrated into social studies subjects, namely: religion, discipline, responsibility, social care/mutual cooperation, and environmental care.

Keywords: local wisdom; shifting cultivation; Sara Monda'u; Tolaki tribe.

ABSTRAK

Cara efektif untuk memperkenalkan kearifan lokal suatu wilayah kepada generasi muda yakni dengan menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh adat sara manda'u; 2) proses pembelajaran IPS di sekolah; dan 3) nilai-nilai kearifan lokal adat sara manda'u yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) adat Sara Monda'u memiliki enam nilai kearifan lokal yaitu religius, nilai sosial/gotong royong, nilai disiplin, nilai edukasi, nilai peduli lingkungan, dan nilai ekonomi; 2) proses pembelajaran IPS di sekolah SMPN 1 Unaaha dan SMPN 2 Unaaha memiliki perbedaan signifikan, dimana siswa SMPN 1 Unaaha memiliki antusias, sarana prasarana, kompetensi guru, dan hasil belajar yang lebih baik; dan 3) terdapat nilai-nilai kearifan lokal adat Sara Manda'u diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS yaitu: religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial/gotong-royong, dan peduli lingkungan.

Kata Kunci: kearifan lokal; ladang berpindah; Sara Monda'u; suku Tolaki.

PENDAHULUAN

Masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan alam memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun mengenai cara memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam (Salim, 2016). Kearifan lokal tradisional yang sesuai dengan daerah masing-masing merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat Indonesia dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Kearifan tradisional dari sisi lingkungan hidup menjelaskan bahwa keberadaan kearifan lokal tradisional sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung ikut memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Kearifan lokal sebagai produk kolektif masyarakat difungsikan untuk mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam tanpa merusak kelestarian alam.

Banyak kearifan lokal yang sampai saat ini terus menjadi panutan masyarakat salah satunya *Sara Monda'u*. Kearifan lokal *Sara Monda'u* berasal dari suku Tolaki. Suku Tolaki adalah suatu kelompok etnik dari beragam komunitas etnik besar yang mendiami wilayah Kota Kendari yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara (Husba, 2015). Suku Tolaki memiliki keyakinan dan tradisi untuk menjaga dan memelihara kelestarian hutan yang terus diwariskan ke anak cucu. Pernyataan ini dimaknai dari pepatah "*mombiara pambahora ronga anahoma ano dungu opitu turuna*" yang secara harfiah bermakna bahwa individu dan dua kekeluargaan masyarakat adat Tolaki harus dapat memelihara dan melestarikan lingkungan alam yang dimilikinya sampai lapis ketujuh anak cucu (Sarmadan dan Tawulo, 2007).

Kearifan lokal *Sara Monda'u* merupakan suatu bentuk usaha perladangan berpindah (*shifting cultivation*) (Taridala dan Adijaya, 2002). Kegiatan *Sara Monda'u* diawali dengan pembukaan kawasan hutan dengan cara menebang pepohonan dan membakarnya. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya: 1) pemilihan lokasi perladangan (*monggiiki ando'olo*); 2) upacara pra *monda'u* (*mohoto o wuta*); 3) menebang pepohonan kecil, menebas akar-akaran dan lain-lain (*mosalei*); 4) menebang pepohonan besar (*mombodoi/monduehi*); 5) membakar (*humunu*); 6) membersihkan sisa-sisa pembakaran (*mo'enggai*); 7) membuat pagar (*mewala*); 8)

menanam padi (*motasu*); 9) membersihkan rerumputan dan menjaga tanaman (*mosaira dan mete'ia*); 10) panen (*mosawi*); dan 11) memasukan ke dalam lumbung (*molonggo*).

Kearifan lokal *Sara Monda'u* merupakan adat masyarakat Tolaki dalam melakukan pengolahan kawasan hutan secara lestari karena telah menerapkan sistem perladangan berpindah. Kearifan lokal ini perlu untuk diperkenalkan dan dilestarikan kembali oleh generasi muda khususnya suku Tolaki. Berdasarkan hasil observasi awal bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengenal adat *Sara Monda'u* begitupun dengan prosesi pelaksanaan adat tersebut. *Sara Monda'u* tidak banyak dikenal oleh masyarakat suku Tolaki karena sistem pelaksanaannya tidak mengundang banyak orang seperti prosesi adat *Monahu Ndau* yakni pesta rakyat yang diadakan setelah potong padi sebagai bentuk syukur dan dihadiri oleh banyak orang.

Cara yang efektif untuk memperkenalkan kearifan lokal suatu wilayah kepada generasi muda yakni menjadikan salah satu sumber belajar di sekolah tepatnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS tidak dapat terlepas dari pengaruh interaksi sosial budaya masyarakat. Perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan merupakan ruang lingkup IPS, dimana masyarakat menjadi objek pembelajaran IPS. Pannen (2005) menyarankan agar lingkungan budaya siswa bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa akan membuat siswa lebih nyaman dan memungkinkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajar.

Kurikulum 2013 menghendaki adanya integrasi pada aspek pengembangan karakter. Pernyataan tersebut mendukung reduksi kearifan lokal sebagai sumber belajar (Pradietha dkk., 2014). Pendidikan IPS merupakan salah satu pendidikan yang memiliki peran penting di dalam upaya pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia seutuhnya. Penerapan dan pembentukan karakter tersebut menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia yang tentu saja merupakan sebuah akumulasi dari nilai-nilai lokal masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia.

Kondisi belajar di Kecamatan Unaaha khususnya SMPN 1 Unaaha dan SMPN 2 Unaaha berpedoman pada buku paket serta contoh yang disajikan dalam salah satu materi kearifan lokal. Materi ajar tidak menggunakan contoh kearifan lokal daerah setempat melainkan budaya Jawa. Sehingga diharapkan melalui pembelajaran yang berlandaskan pada bahan ajar yang lebih menarik, serta contoh lokal maka pembelajaran IPS akan jauh lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amiruddin dkk. (2017) menunjukkan bahwa *kalosara* merupakan sumber dari segala adat-istiadat suku Tolaki. Salah satu cabang *Kalosara* adalah *Sara Monda'u* yang berarti adat pokok dalam berladang. Melalui media *kalosara*, maka pengetahuan, nilai, dan keterampilan berbasis sosial budaya Tolaki dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai pengembangan karakter bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2011) menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Kerajaan Konawe oleh raja Lakidende ternyata mampu bersinergi dengan tradisi yang hidup di masyarakat. Islam yang demikian inilah yang sampai saat ini diwariskan kepada generasi dengan simbol lingkaran rotati yang bernama *Kalosara*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengangkat kehidupan masyarakat adat *Sara Monda'u* yang memiliki banyak keunikan serta potensi lingkungan setempat (Sukmawati dan Susilo, 2015) yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di sekolah oleh para guru (Widyanti, 2015). Serta nilai-nilai kearifan lokal adat *Sara Monda'u* yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada pendekatan etnografi yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan secara rinci pengaruh atau tindakan manusia dalam lingkup etniknya yang senantiasa terkait dengan historis yang melatar belakangi tindakannya (Fatchan, 2013). Pelaksanaan penelitian deskriptif lebih terstruktur, sistematis, dan terkontrol karena peneliti memulai dengan subjek yang telah jelas

dan mengadakan penelitian atas populasi atau sampel dari subjek tersebut untuk meng gambarkannya secara akurat (Silalahi, 2009).

Lokasi dan Waktu Penelitian

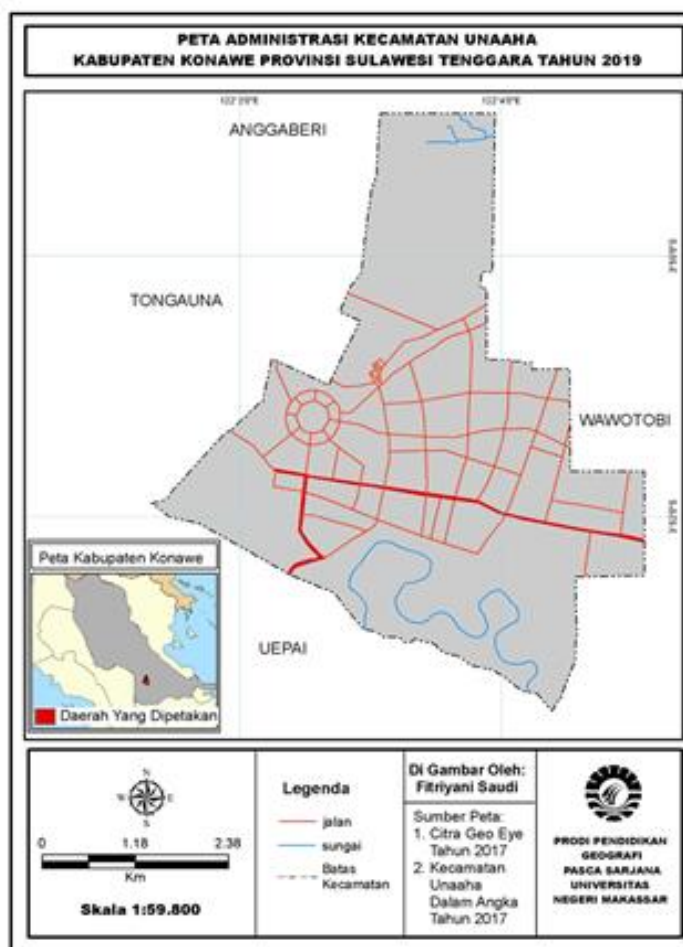
Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara (Gambar 1). Kecamatan Unaaha merupakan tempat tinggal masyarakat yang melakukan aktivitas ladang berpindah (*Sara Monda'u*). Selain itu, peneliti juga menelusuri hasil belajar di SMPN 1 Unaaha dan SMPN 2 Unaaha. Penelitian ini dilaksanakan dari April hingga Mei 2019.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini disebut informan. Informan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan dipilih menggunakan teknik *Snowball Sampling* dimana informan pertama ditunjuk untuk memilih informan berikutnya. Informan kunci penelitian ini adalah ketua adat *Monda'u*, sedangkan informan pendukung adalah masyarakat setempat sebanyak lima informan. Subyek tersebut dipilih dengan pertimbangan paling mengetahui mengenai fenomena yang diteliti dan pernah melaksanakan adat *Sara Monda'u*. Subyek penelitian juga ditetapkan pada sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMPN 1 Unaaha dan SMPN 2 Unaaha untuk membandingkan hasil belajar dalam materi kearifan lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan menyaksikan langsung prosesi *Sara Monda'u*. Wawancara dilakukan dengan ketua adat *Sara Monda'u* dan lima masyarakat setempat tentang proses dalam tradisi adat *Sara Monda'u* masyarakat suku Tolaki. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa rekaman suara yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan, gambar berupa foto-foto pada saat prosesi adat *Sara Monda'u* berlangsung, dan tulisan berupa referensi tentang prosesi adat *Sara Monda'u* seperti data dari Badan Pusat Statistik, artikel, jurnal, maupun berita di media cetak. Kajian literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Citra Geo Eye, 2017)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap seperti pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data-data yang relevan terkait dengan gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal adat *Sara Monda'u* sebagai sumber belajar IPS. Data kemudian disajikan secara deskriptif atau naratif atas data yang telah dikategorikan dalam bentuk laporan yang sistematis untuk selanjutnya dianalisis untuk pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai Kearifan Lokal *Sara Monda'u*

Informan AS (51 tahun) selaku ketua adat ritual mengatakan bahwa *Sara Monda'u* merupakan aturan-aturan sebelum membuka lahan. Pembukaan lahan hutan dilakukan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembersihan, tanam, panen dan diakhiri dengan ritual penutup.

Informan SM (75 tahun) mengatakan bahwa *Sara Monda'u* merupakan usaha kebun berladang. Berladang dilakukan dengan cara melihat hari yang baik atau bulan yang baik. Adat ini dilakukan dengan mula-mula masuk ke hutan kemudian duduk *memaras*. Ini dilakukan bersamaan dengan melihat bulan-bulan dan hari-hari yang baik agar tercapai hasil yang baik pula. Ada ritual tersendiri yang dilakukan dibalik ini sehingga ada ritual tertentu yang dilakukan sebelum mulai menanam. Hal itu dilakukan agar pada saat membuka kebun tidak ada hal-hal lain yang mengganggu.

Ritual *Sara Monda'u* dilengkapi dengan sesajen berupa kapur, daun sirih, dan buah pinang. Tahap pemilihan hingga panen memiliki ritual dan ditutup dengan pesta rakyat sebagai bentuk syukur. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan informan AH (27 tahun) yang menyatakan bahwa *Sara Monda'u* merupakan tata cara bertani dalam suku Tolaki. Dimulai dari proses ritual yang biasa disebut *mondapisi wonua*. Kemudian, persiapan lahan *mosalei*. Proses penanaman tidak seperti proses

penanaman pada padi irigasi yang harus di semai. Namun pada adat ini dilakukan dengan cara *tugal*. Informan AJ (48 tahun) menambahkan bahwa didalam *Sara Monda'u* ada hal-hal yang perlu diperhatikan. *Sara* berarti sebuah aturan/adat/tradisi yang memang penuh nilai-nilai yang tidak boleh dilanggar yang terdiri dari beberapa proses ritual.

Tujuan melaksanakan *Sara Monda'u* yaitu untuk menanam padi yang nantinya digunakan untuk menyambung hidup, barter, dijual serta melestarikan budaya suku Tolaki. Dahulu ada pemimpin ritual yang biasa disebut *Mbusehe*. Namun seiring waktu mengalami perubahan dimana doa-doa ritual hanya dipimpin oleh tokoh agama. Doa-doa tersebut bukan untuk berdoa pada Tuhan, melainkan untuk menjalankan tradisi adat Tolaki.

Sara Monda'u terdiri dari beberapa nilai seperti nilai kebersamaan atau gotong royong, nilai edukasi, nilai sastra, nilai disiplin, nilai religius, nilai ekonomi dan nilai peduli lingkungan. *Sara Monda'u* dijadikan sebagai hal pokok dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Sehingga adat ini juga memiliki nyanyian tentang *Monda'u* karena merupakan salah satu pekerjaan pokok masyarakat Tolaki. Satu tahun penuh hanya melakukan *monda'u*. *Monda'u* berasal dari kata *ta'u* yang berarti Tahun.

Dahulu semua masyarakat Tolaki melakukan *Sara Monda'u*, namun semenjak ada pertanian irigasi adat ini mulai digantikan. Masyarakat sudah jarang melakukan *Sara Monda'u*. Namun masih terdapat beberapa kelompok masyarakat yang melakukan adat ini. Manfaat yang dirasakan dengan diadakannya *Sara Monda'u* seperti sistem alam terjaga dan kebersamaan terjalin karena *Monda'u* tidak bisa dilaksanakan oleh satu orang, tetapi membutuhkan banyak orang atau secara gotong-royong.

Alasan *Sara Monda'u* masih dilaksanakan karena padi yang dihasilkan sangat baik dan zat yang terkandung dalam padi dinilai lebih unggul daripada padi irigasi. Padi ini juga memiliki ketahanan yang cukup baik dibandingkan padi irigasi/sawah. Padi irigasi yang sudah diolah menjadi nasi akan lebih cepat basi karena pengaruh dari pengawet atau zat-zat kimia lainnya. Sedangkan, padi yang ditanam di ladang dengan menerapkan adat *Sara Monda'u* dinilai lebih tahan lama. Hal ini disebabkan tidak adanya pemakaian bahan pengawet atau zat-zat kimia lainnya selama penanaman.

Proses Pembelajaran IPS di Sekolah

Proses pembelajaran juga di telusuri pada penelitian ini. Terdapat dua sekolah tingkat SMP di Kecamatan Unaaha yang dipilih yaitu SMPN 1 Unaaha dan SMPN 2 Unaaha.

Siswa SMPN 1 Unaaha sangat antusias belajar khususnya untuk pembelajarn IPS terpadu. sebagai guru peneliti memberi contoh pada mata pelajaran mengenai kearifan lokal daerah Unaaha seperti hasil karya, tanaman, dan budaya. Peneliti mengajarkan tentang tanaman hasil budaya yang masih lestari di suku Tolaki khususnya Unaaha yaitu *Sara Monda'u* (menanam padi ladang). Selain tanaman juga terdapat pelajaran tentang nilai ekonomi topografi wilayah. Pencapaian hasil ajaran berupa nilai hasil evaluasi siswa di atas rata-rata dan sebagian besar tuntas. Pada dasarnya respon siswa yang antusias ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gaya mengajar guru yang menarik, penguasaan materi yang baik, berpedoman pada RPP, media yang menarik dan lain sebagainya.

Hasil yang ditunjukkan pada siswa SMPN 2 Unaaha sedikit berbeda. Siswa di sekolah ini tidak merespon pembelajaran dengan baik apabila menggunakan metode belajar yang monoton dan membosankan. Hal ini dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi sehingga siswa dinilai perlu menerima pembelajaran di luar kelas. Fasilitas serta sarana dan prasarana juga kurang memadai. Tidak terdapat lab khusus untuk siswa IPS, buku yang kurang memadai khususnya buku cetak IPS terpadu, ataupun pembagian *soft file*. Siswa juga siswa tidak memiliki laptop atau komputer sehingga siswa sedikit kesusahan untuk menambah literatur.

Hal tersebut diperburuk dengan media yang digunakan oleh guru. Guru menyediakan media berupa gambar atau video dan *power point* tetapi ada beberapa kelas yang belum memiliki listrik sehingga tidak bisa menggunakan LCD. Di sisi lain terdapat aturan yang tidak memperbolehkan siswa untuk membawa *handphone* ke sekolah. Keadaan ini membuat segala akses untuk mendapatkan informasi secara cepat terkendala. Namun, larangan membawa *handphone* juga dinilai lebih bermanfaat untuk menghindarkan siswa dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Respon siswa yang demikian ini dikarenakan siswa tidak memiliki pengetahuan

dasar. Selain itu, respon siswa juga sangat dipengaruhi oleh media. Apabila media menarik maka siswa juga antusias untuk mengikuti pembelajaran begitupun sebaliknya. Kearifan lokal juga tidak diajarkan dengan durasi yang cukup lama sehingga guru tidak fokus untuk membahas kearifan lokal secara mendalam dan hanya menjelaskan secara garis besar tentang budaya, dimana lebih dominan pembelajaran budaya Jawa.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Sara Monda'u* Diintegrasikan dalam Mata Pelajaran IPS

Ritual *Sara Monda'u* di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS terpadu. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan mengajak peserta didik untuk belajar langsung di lapangan, melihat proses masyarakat adat mengimplementasikan nilai-nilai budayanya dengan menyaksikan langsung berbagai ritual.

Hal ini dapat diintegrasikan pada KD 3.1 memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Melalui cara tersebut peserta didik dapat menjelaskan pengertian kebudayaan, kearifan lokal dan pengertian *Sara Monda'u* atau menjelaskan kearifan lokal yang terdapat di daerah masing-masing.

Hasil pembelajaran langsung yang diperoleh dilapangan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang lebih baik, mendiskusikannya dalam kelas, dan mencoba untuk menggali potensi-potensi lain yang ada dilingkungan sekitar agar dapat memiliki nilai tambah bagi siswa dan lingkungannya. Sumber belajar tidak hanya berpedoman pada buku cetak atau contoh yang ada di buku cetak melainkan dengan mengangkat budaya lokal. Cara ini membuat suasana belajar lebih menarik serta dapat melestarikan budaya lokal. Pada KD 3.1 ini peserta didik dituntut mampu mengemukakan peta konsep tahapan adat dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *Sara Monda'u*.

Belajar secara langsung dengan melibatkan peserta didik dalam kehidupan

masyarakat adat *Sara Monda'u* diharapkan mampu memicu tingkat kreatifitas para peserta didik dalam melihat peluang maupun potensi yang dapat dikembangkan dilingkungan masing-masing serta tercipta rasa peduli lingkungan yang tinggi. Melalui pembelajaran langsung tersebut peserta didik dapat menganggap bahwa sebagai generasi muda sadar sebagai penerus adat dan memiliki kewajiban untuk mempertahankan tradisi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat enam nilai-nilai kearifan lokal *Sara Monda'u* dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS terpadu. Nilai tersebut terdiri dari nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial/gotong royong, dan peduli lingkungan. Hasil yang ditemukan tersebut sudah sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan *Sara Monda'u* yaitu pertama nilai religius terdapat dalam tahapan pelaksanaan *mo'oli*, *mosehe ndau*, *meolu*, dan *sanggo eloempae*. Kedua nilai disiplin terdapat dalam tahapan *mosale*, *mombesambai*, *mo'enggai mondambe teila*, dan *meho hopi*. Ketiga nilai tanggung jawab terdapat pada seluruh tahapan pelaksanaan yaitu tekun dan telaten dalam melaksanakan kegiatan sesuai aturan yang telah ditetapkan dalam adat *Sara Monda'u*. Keempat nilai kerja keras terdapat pada seluruh tahapan yaitu bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan mulai dari pembukaan lahan sampai proses panen dalam *Sara Monda'u*. Kelima yaitu nilai peduli sosial/gotong royong terdapat dalam tahapan *motasu*, *membotasu*, *mosowi*, dan *mo'dinggu*. Nilai yang terakhir adalah nilai peduli lingkungan terdapat dalam tahapan *molahapi* dan pemeliharaan padi.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Sara Monda'u*

Pelaksanaan adat *Sara Monda'u* terdiri dari beberapa nilai. Pertama, nilai religius berupa kepercayaan masyarakat Tolaki bahwa hutan adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui berbagai praktik dalam sebuah kebudayaan seperti *mo'oli* (persiapan lahan) dan *mosehe ndau* (mensucikan gabah). Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Istilah adat

istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya sehingga integrasinya menjadi lebih kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat (Poerwadarminta, 1997).

Kedua, nilai sosial terdapat pada keseluruhan tahapan adat *Sara Monda'u* yang diperoleh dari beberapa tahap pelaksanaan seperti *motasu* (menanam padi), *membotasu* (menugal), dan *mosowi* (panen) dimana kegiatan ini dilaksanakan oleh banyak orang. Wujud kebudayaan yang bersifat konkret berupa aktivitas dari manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan dalam masyarakat seperti gotong royong, kerja sama, musyawarah dan sebagainya (Hartati, 2015). Nilai sosial diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan penghargaan kepada orang lain.

Ketiga, nilai disiplin pada tahapan adat *Sara Monda'u* yaitu tahap *mosale* (rumpun dan kayu-kayu kecil), *monduehi* (penebangan kayu besar seukuran betis hingga paling besar), *mombesambai*, *mo'enggai*, *mondambe teila*, dan *meho hopi* (tahap mengeringkan padi). Aturan yang ditaati dan dijaga dapat menyeimbangkan alam karena *Monda'u* adalah kegiatan melestarikan dan menjaga lingkungan. Kedisiplinan dapat menciptakan kehidupan yang tentram serta tidak merusak sesuatu yang telah diciptakan orang terdahulu.

Keempat, nilai edukasi pada sumber belajar tidak hanya diperoleh dari lingkungan sekolah tapi dari lingkungan keluarga, pengalaman hidup, dan lingkungan alam. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada fasilitas-fasilitas tertentu yang dapat digunakan untuk belajar, akan tetapi setiap yang ada di alam semesta ini dapat menjadi sumber belajar. Komalasari (2010) menyebutkan bahwa alam semesta merupakan sumber belajar bagi manusia. Ritual *Monda'u* yang dilaksanakan secara turun-temurun ini disebabkan oleh adanya generasi muda yang mau mempelajari serta melestarikan budaya sehingga adat ini masih ada hingga saat ini.

Kelima, nilai peduli lingkungan tercermin pada sistem ladang berpindah yang dilakukan dalam *Monda'u*. Nilai ini dipercaya untuk melestarikan lingkungan dan menjaga hutan agar tetap lestari dikarena dalam penentuan lokasi menanam padi sekali setahun setelah panen lokasi tersebut ditinggal dan

menggarap lahan lainnya, setelah 5-6 tahun baru kembali mengolah lahan tersebut dengan alasan bahwa dengan jeda 5 tahun dapat mengembalikan unsur hara dan fungsi tanah sehingga hasil panen melimpah. Ada dua manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan *Sara Monda'u* yaitu sistem alam terjaga dan sistem tradisi terpelihara.

Keenam, nilai ekonomi terdapat pada tahap pemeliharaan padi karena cara yang digunakan untuk mengatasi hama penyakit dan membasmi hama tikus, wereng babi menggunakan alat tertentu yang ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida sehingga hasil panen terbebas dari zat-zat kimia.

Proses Pembelajaran IPS di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung dari cara mengajar guru khususnya mata pelajaran IPS terpadu. Terdapat banyak peserta didik yang beranggapan bahwa materi pembelajaran IPS sangat monoton dan membosankan. Selain itu, guru dinilai tidak menguasai materi dan media yang digunakan monoton bahkan sama sekali tidak ada media pembelajaran.

Hal ini terjadi di SMPN 2 Unaaha yang sangat kekurangan fasilitas akibat sarana dan prasarana yang tidak memadai mengingat di kelas VII listrik belum tersambung sehingga tidak bisa menggunakan LCD. LCD sangat membantu di salah satu materi pelajaran apabila menampilkan video atau berupa gambar. Selain itu, keingintahuan peserta didik juga sangat kurang. Keadaan ini menciptakan perbedaan yang signifikan antara peserta didik jaman dahulu dengan peserta didik saat ini. Peserta didik saat ini menginginkan sesuai secara instan dengan mendambakan nilai tinggi tanpa diikuti dengan usaha belajar. Adanya kesenjangan tersebut maka menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi pelajaran serta penguasaan materi.

Kurikulum K13 menuntut peserta didik memiliki karakter dan karakter ini sebagian diperoleh dari pelajaran di sekolah. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai. Pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sudrajat (2011) menyatakan pendidikan karakter adalah suatu

usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga peserta didik dapat memahami, memperhatikan, dan mempraktikkan nilai-nilai inti etika.

Kondisi dilapangan didapatkan bahwa budaya daerah tidak diajarkan di sekolah. Budaya daerah diajarkan hanya dengan mengandalkan contoh dari buku paket sedangkan contoh tersebut kebanyakan mengajarkan budaya Jawa. Salah satu penyebab guru di SMPN 2 Unaaha tetap menggunakan contoh di buku paket karena guru di sekolah tersebut adalah bersuku Jawa. Guru tersebut tidak memahami dengan baik budaya yang ada di Unaaha. Salah satu tujuan materi budaya seperti kearifan lokal dalam pembelajaran tidak lain untuk memperkenalkan budaya daerah setempat. Namun cukup berbeda yang ditemukan di SMPN 1 Unaaha. Respon peserta didik justru sangat antusias dilihat dari pencapaian hasil belajar berupa nilai hasil evaluasi di atas rata-rata dan sebagian besar tuntas.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Sara Manda'u* Diintegrasikan dalam Mata Pelajaran IPS

Suku Tolaki memiliki budaya yang arif hingga khususnya dalam kegiatan berladang. Masyarakat Tolaki mengenal hutan sebagai area atau lokasi untuk menjalankan sektor ekonomi salah satunya adalah hutan sebagai tempat berladang. Masyarakat menyakini bahwa berladang dapat membantu perekonomian.

Baik suku Tolaki yang berada di Konawe ataupun yang berada dan bermukim di Mekongga telah mengenal adat ini sebagai budaya *Monda'u* untuk menunjang kebutuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai konsep kehutanan yang terdapat pada masyarakat Tolaki, seperti *o rawu*, *ana homa*, *laliwata*, dan *o sambu*, yang menunjukkan bahwa areal tersebut telah dikelola sebagai ladang.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual *Sara Monda'u* melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning* (PBL) diperoleh enam nilai-nilai kearifan lokal *sara monda'usara monda'u* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS terpadu. Menurut Parmin (2015) penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran juga memastikan bahwa ilmu pembelajaran tidak

hanya memahami konsep, tetapi juga memperkuat identitas Indonesia yang kaya akan budaya.

Bakhtiar (2016) memperlihatkan bahwa pembelajaran berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang telah didapat memperlihatkan bahwa melalui pembelajaran berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berorientasi kearifan lokal lebih memberikan kesan yang kontekstual sehingga siswa mudah memahami materi yang dipelajari.

Ada beberapa ciri khas model pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, diantaranya: 1) sasaran pembelajaran adalah peserta menguasai domain yang ada di dalam rumusan kompetensi dan nilai-nilai karakter; 2) aktivitas-aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik memperoleh kompetensi yang terumuskan dalam kurikulum yang berlaku, dengan tetap mengedepankan tindakan-tindakan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa; 3) materi pembelajaran diorganisir secara terpadu (*integrated*) dengan dimensi nilai-nilai karakter bangsa yang terkait; dan 4) lingkungan pembelajaran ditata secara alamiah. Artinya peserta didik diberi kesempatan (Ghufron, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) nilai-nilai kearifan lokal *Sara Monda'u* yang terdiri dari nilai kebersamaan atau gotong royong, nilai edukasi, nilai sastra, nilai disiplin, nilai religius, nilai ekonomi dan peduli lingkungan; 2) proses pembelajaran IPS terpadu di sekolah untuk SMPN 1 Unaaha dan SMP 2 Unaaha memiliki perbedaan yang tercermin dari hasil belajar. Perbedaan tersebut disebabkan oleh penggunaan media ajar, tingkat penguasaan materi oleh guru, dan sarana prasaranan. Siswa SMPN 1 Unaaha memiliki antusias yang sangat baik sedangkan di SMPN 2 kurang antusias dalam belajar; dan 3) integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual *Sara Monda'u* melalui pembelajaran IPS diperoleh enam nilai-nilai kearifan lokal *Sara Monda'u* dimana dari 18 nilai karakter yaitu: religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial/gotong-royong, dan peduli lingkungan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dan kesimpulan di atas maka terdapat saran berikut: 1) nilai religius yang terdapat dalam *Sara Monda'u* dari segi pelaksanaan masih ada beberapa tahapan yang menyimpang dari syariat Islam sehingga perlu adanya pembinaan dari pemerintah dalam pelaksanaan adat *Sara Monda'u* agar sesuai syariat Islam; 2) integrasi kearifan lokal adat *Sara Monda'u* dalam pembelajaran IPS terpadu tingkat SMP di Kecamatan Unaaha Kabupten Konawe perlu dilakukan oleh guru. Kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Tolaki dalam setiap kegiatan pembelajaran agar lebih ditingkatkan; dan 3) diharapkan dengan dengan diaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal adat *Sara Monda'u* dalam pembelajaran IPS terpadu tingkat SMP kelestarian budaya tradisional akan tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Adat *Monda'u* dan seluruh masyarakat Unaaha, guru SMPN 1 Unaaha dan SMPN 2 Unaaha, serta *reviewers* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Suardika, I. K., dan Anwar, A. (2017). Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 195-203.
- Bakhtiar, D. (2016). Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Stm (Sains, Teknologi, dan Masyarakat) Pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), 650-660.
- Fatchan, H. A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Ghufron, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(2), 816-77.
- Hakim, R. (2011). Lingkar Rotan Kalosara: Perjumpaan Islam dan Tradisi dalam Sejarah Islam Konawe. *Al-Qalam*, 17(1), 39-49.
- Hartati, S. (2015). Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan (Type, Meaning, and Function of the Maanyan Proverb). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 255-273.
- Husba, Z. M. (2015). Tuturan Mekuku: Sistem Penanda Etnis dalam Interaksi Sosial Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 7(2), 327-344.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Pannen, S. P. (2005). Pengembangan Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal (uterb)*, 6(2), 4.
- Parmin, P., Sajidan, S., Ashadi, A., dan Sutikno, S. (2015). Skill of Prospective Teacher in Integrating the Concept of Science with Local Wisdom Model. *Indonesian Journal of Science Education*, 4(2), 120-126.
- Poerwadarminta. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradietha, E. T., Meilinda, dan Nazip, K. (2014). Identifikasi Materi Lokal Sebagai Sumber Belajar Sains Biologi Smp di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi dan Pembelajarannya*, 1(2), 115-126.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244-255.
- Sarmadan dan Tawulo, M.A. (2007). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tolaki dalam Mengelola Lingkungan dengan Menggunakan Sistem Pengetahuan Cuaca Berladang (Pesuri Mbondau) di dalam: Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Tenggara*. Makassar: Masagena Press.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmawati, U. S., dan Susilo, S. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pelestarian Hutan Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(3), 202-208.
- Taridala, Y., dan Adijaya, S. (2002). *Pranata Hutan Rakyat*. Yogyakarta: Debut Press.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157-162.